

Antara Cinta dan Nafsu

Telaah Atas Firman Allah ﷻ:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي

Oleh:

Al-Habib Ali Zainal Abidin
bin Abdurrahman al-Jufri



*Dengan menyebut Nama Allah ﷻ
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

ANTARA CINTA DAN NAFSU

Judul Asli:

Wamâ Ubarri-u Nafsî

Penulis:

Al-Habib Ali Zainal Abidin bin Abdurrahman al-Jufri

Penerjemah:

Reza Abdul Fattah

Editor:

Hamid Jakfar al-Qadri

Desain-Layout:

Imam Abd. Rosyid & Salman Alfarisi



Penerbit :

NURANI PUBLISHING

Jl: Damai No 05 Pejaten Timur Pasar Minggu Jakarta Selatan
12510

Telp: (021) 7974971- 23754371.

e-mail: nuranipublishing@yahoo.co.id

Cetakan Pertama:

Rabi'ul Awal 1441 H/November 2019 M.

© All Rights Reserved

PEDOMAN TRANSLITERASI

a. Transliterasi Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	'/a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w/u
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	'/a	ي	y/i
ذ	dz	غ	gh		
ر	R	ف	f		

b. Transliterasi Harakat

Arab	Latin	Arab	Latin
<i>fathah</i>	a	<i>fathah panjang</i>	â
<i>kasrah</i>	i	<i>kasrah panjang</i>	î
<i>dhammah</i>	U	<i>dhammah panjang</i>	û

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Perbedaan Antar Ulama Adalah Gerbang Samudera Ilmu	3
Kerancuan Interaksi Teks Keagamaan Pasti Disebabkan Hawa Nafsu	4
Awal Kisah	6
Jeda Renungan	9
Kembali ke Cerita	9
Hawa Nafsu	13
Hak Istimewa Merupakan Ujian	13
Biang Segala Penyakit.....	18
Balita-Balita yang Dapat Berbicara saat Usia Menyusu	26
Renungan Singkat	31
Nabi Yusuf <small>عليه السلام</small> di Penjara.....	35
Bahaya Dusta Perihal Mimpi.....	38
Tercapainya Hasil Tujuan	45
“Surah Yusuf” Buah bagi Penghuni Surga	49
Munajat	52

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah ﷻ Dzat yang maha mulia, Dzat yang maha memberi anugerah, Dzat yang kasih sayangnya tak lekang oleh waktu, Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang, Dzat yang telah menciptakan manusia dan mengajarkannya al-Quran.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah ﷻ Dzat yang maha tunggal dan tidak memiliki sekutu; dengan sebuah kesaksian yang cahaya-cahayanya dapat meneguhkan hakikat-hakikat iman; sebuah kesaksian yang dapat menghantarkan kita untuk menggapai puncak tertinggi dalam Islam, yaitu iman dan ihsan. Dan aku bersaksi bahwa panutan kita dan teladan kita Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba-Nya dan utusan-Nya yang terpilih dari keturunan Adnan; dialah manusia yang paling mulia; beliaulah anugerah terindah dari Allah ﷻ kepada seluruh manusia di masa lalu dan yang akan datang. Semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, shahabat dan para pengikutnya yang setia.

Ammâ ba'du ...

Dan di antara keindahan dalam alunan simfoni takdir yang telah Allah ﷻ gariskan pada

malam nan penuh keberkahan serta perkumpulan yang penuh dengan kemuliaan ini ialah ketika tema yang dipilih untuk seminar saat ini berjudul:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي

“Dan aku tidak sedang membela diriku.” (QS. Yusuf [12]:53)

Pada waktu itu, seminar ini direncanakan untuk diselenggarakan di Auditorium Syekh Muhammad bin Khalid Center dan hanya dikhususkan untuk kaum Hawa. Kemudian setelah banyak permintaan dari kaum Adam agar mereka diberikan peluang untuk hadir dan berpartisipasi dalam seminar ini, akhirnya hal itu dapat direalisasikan. Kemudian aku merenungi tema yang telah ditentukan, lalu terbersitlah di benakku satu pikiran untuk mengikat seluruh hati audien dengan mengambil pelajaran dari kisah Zulaikha, istri dari salah seorang pejabat Mesir kuno (setingkat menteri atau staf ahli presiden. *red*), yang mana ungkapan tersebut (tema yang kita gunakan. *red*) telah diabadikan dalam al-Quran:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

“Dan aku tidak sedang membela diriku. Sesungguhnya hawa nafsu itu senantiasa memerintah untuk berbuat keburukan.” (QS. Yusuf [12]:53)

Perbedaan Antar Ulama Adalah Gerbang Samudera Ilmu

Ketika Allah ﷻ memudahkan bagi kaum Adam dan kaum Hawa untuk hadir pada acara seminar ini, saya menjadi teringat bahwa para ulama berbeda pendapat perihal kepada siapakah ungkapan tersebut dinisbatkan [?]. Sebagian dari pakar tafsir (mufassir) berpendapat bahwa ungkapan tersebut adalah ucapan Nabi Yusuf عليه السلام, ketika Allah ﷻ menampakkan kebenaran dan terbebasnya ia dari tuduhan keji yang menimpanya. Dan pendapat ini didukung dengan beberapa riwayat yang dinukil oleh para ulama.

Sebagian kelompok lain berpendapat—setelah melihat dengan detail mata rantai peristiwa yang diceritakan oleh ayat dimaksud—bahwa Zulaikha sebenarnya yang mengutarakan ungkapan-ungkapan tersebut. Dan telah masuk dalam cakupan kelompok ini ialah para audien laki-laki dan perempuan. Maka disini ada bentuk gabungan dari dua pendapat yang berbeda. Sebagian ulama dan pakar tafsir yang berpendapat bahwa ucapan tersebut terlontar dari lisan seorang pria yang bernama Sayyidina Yusuf عليه السلام, dan sebagian ulama lain berpendapat bahwa ucapan tersebut terlontar dari lisan seorang wanita

bernama Zulaikha. Keberagaman pendapat dan perbedaan yang terjadi di kalangan para ulama salaf—semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka—tentang siapa sesungguhnya yang melontarkan ucapan tersebut, telah membukakan untuk kita cakrawala yang luas dalam upaya memahami Dzat Allah ﷻ dan hakikat tauhid, serta untuk memahami kewajiban kita di hadapan diri kita sendiri demi lurusny tujuan hidup yang sedang kita jalani saat ini.

Kerancuan Interaksi Teks Keagamaan Pasti Disebabkan Hawa Nafsu

Pertama kita harus memahami bahwa perbedaan yang terjadi di kalangan ulama bukanlah sesuatu yang buruk dan negatif bagi umat Islam. Namun sesungguhnya keburukan tersebut terdapat pada sempitnya pola pikir sebagian orang yang membaca pendapat para ulama, yang mana ia hanya mengambil satu sisi dari beberapa pendapat tersebut dan menjadikannya sebagai satu-satunya barometer mutlak terhadap sebuah kebenaran dan tidak mau menerima pendapat lain. Keburukan tersebut juga terletak kepada sebagian orang yang membaca dan meneliti pendapat dan perbedaan para ulama, dengan tujuan untuk mengambil setiap pendapat yang sesuai dengan hawa nafsunya, dengan tujuan mencampur aduk setiap pendapat

yang sejalan dengan hawa nafsu dan syahwatnya, yang pada akhirnya ia menyembah Allah ﷻ dalam kondisi di mana ia sesungguhnya sedang mencelakakan dirinya sendiri. *Na'ûdzu billâh min dzâlik...*

Maka kesalahan, keburukan dan kekurangan tidak terletak pada banyaknya perbedaan pendapat di kalangan para ulama, tetapi terletak pada metode pengkajian dan cara menelaah khazanah ilmiah tersebut; adakalanya karena fanatisme buta terhadap satu pendapat tertentu, dan adakalanya karena kecerobohan karena mencampur aduk pendapat-pendapat yang sesuai dengan hawa nafsunya. Jika kalian sudah merenungi hakikat ini, maka kalian telah mengetahui bahaya hawa nafsu jika sudah menyelimuti dan menguasai jiwa manusia, dan kalian pun telah mengetahui pentingnya tema ini: *"Dan aku tidak sedang membela diriku."* (QS. Yusuf [12]:53)

Sesungguhnya kekacauan yang ada pada umat saat ini—terkait hubungan mereka dengan teks-teks hukum, baik yang bersumber dari al-Quran ataupun hadis-hadis Rasulullah ﷺ—sebenarnya tidak disebabkan oleh teks-teks hukum itu sendiri, juga tidak disebabkan oleh orang-orang yang meriwayatkan teks-teks hukum tersebut, juga tidak disebabkan oleh para ulama yang berbicara

tentang hukum-hukum tersebut. Namun semua itu disebabkan oleh hawa nafsu yang dijadikan pedoman untuk merenungi (interpretasi) teks-teks hukum tersebut. Dan apabila hawa nafsu telah menguasai jiwa dan bersemayam di dalamnya, maka hawa nafsu tersebut akan membawa manusia menyimpang dari kebenaran menuju kebatilan. Jika pengetahuan kita tentang hal ini benar-benar telah terwujud, maka saat ini kita akan mulai menyelami tujuan seminar dan perkumpulan kita pada malam hari ini.

Awal Kisah

“Zulaikha” diceritakan bahwa ia adalah salah satu putri raja negeri Maroko (Maghrib), paras cantik dan keindahan perangnya mengalahkan setiap gadis dan wanita yang hidup di zamannya. Banyak laki-laki yang mabuk kepayang terhadap dirinya dan bermaksud untuk mempersuntingnya. Suatu ketika Zulaikha melihat dalam mimpinya sosok pria tampan yang membuat hatinya bergetar, sehingga ia begitu merindukannya. Dalam mimpi itu pun dikatakan bahwa pria tersebut ialah sosok yang kelak akan menjadi pendamping hidupnya. Maka cintanya semakin membara, dan hatinya semakin terpesona. Di dalam mimpi pun ia dibisikan bahwa sosok pria yang kelak akan menjadi suaminya adalah seorang pejabat tinggi dari negeri Kinanah

(Mesir, *red*). Ketika keyakinan di dalam sanubarinya semakin kuat, serta silih bergantinya pria-pria yang berdatangan untuk mempersuntingnya, maka ia pun memutuskan untuk menolak setiap orang yang hendak melamarnya. Hingga tibalah sosok pria yang pada saat itu merupakan salah seorang pejabat tinggi di negeri Mesir untuk melamarnya. Hanya saja pria ini—sebagaimana diceritakan sebagian ahli tafsir dan sejarawan—memiliki kekurangan fisik (*impoten, red*),¹ sedangkan sang putri begitu tersohor kecantikan paras dan keindahan perangnya. Sang pria pun memberanikan diri untuk meminangnya. Dan tatkala pria tersebut meminangnya, seseorang berkata kepada Zulaikha: “Sesungguhnya yang meminangmu adalah salah seorang pejabat tinggi Mesir”. Maka berdasarkan kabar tersebut, bak pucuk dicinta ulam pun tiba, hati bermaksud gayung pun bersambut, hingga akhirnya Zulaikha menyetujui pinangan tersebut. Pesta mewah pun tak terelakkan. Dan tatkala Zulaikha mendapati kenyataan pahit bahwa sosok pria yang kini menjadi suaminya tersebut bukanlah sosok pria seperti yang ia lihat dalam mimpinya dulu, ia pun terpaksa menyembunyikan kesedihan, kekecewaan dan kemarahannya. Siang dan malam

¹ *Tafsîr al-Baghawî*, jilid: II, hal: 498 (cetakan: Dâr Ihyaut-Turath al-Arabi). Lihat pula: *Tafsîr al-Qurthubi*, jilid: IX, hal: 160 (cetakan: Dârul-Kutub al-Mishriyyah)

pun Zulaikha lalui di istana sang suami dengan meneguk pahitnya kenyataan, karena sesungguhnya bukan dialah sosok arjuna yang ia dambakan. Dan memang sang pejabat sesungguhnya tak layak untuk menjadi seorang suami (merujuk kepada kenyataan bahwa ia mengidap impotensi). Zulaikha pun menyibukan dirinya dan menghabiskan hari-harinya dengan kekayaan, fashion, kemewahan, perhiasan, wangi-wangian, dan berbagai macam bentuk gemerlap duniawi yang biasa dilakukan oleh banyak perempuan. Dan ia tetap menyimpan apa yang selama ini menjadi jeritan hatinya, tanpa ada seorang pun yang tahu kecuali Allah ﷻ.

Di ujung benang lain dalam benang cerita ini, dikisahkan bahwa Nabi Ya'qub ﷺ dikaruniai beberapa orang putra. Di antara putranya terdapat Nabi Yusuf ﷺ dan saudara kandungnya Bunyamin. Nabi Yusuf ﷺ memiliki kedudukan yang tinggi di relung hati sang ayah. Dan tatkala saudara-saudaranya melihat kecondongan hati yang berlebih dari sang ayah kepada Nabi Yusuf ﷺ, bergejolaklah jiwa mereka. Hingga akhirnya mereka merasa dengki dan tidak ingin kedudukan Nabi Yusuf ﷺ di relung jiwa sang ayah lebih tinggi dari mereka.

Jeda Renungan

Jika kita renungi dan dalami kisah ini, maka kita akan mendapati bahwa pangkal problemnya sejak awal adalah efek dari hawa nafsu yang mempermainkan tuannya.

Zulaikha hatinya begitu menginginkan dan mendambakan sosok yang ia lihat dalam tidurnya. Sang pejabat Mesir pun mencintai Zulaikha, namun ia begitu ceroboh karena berusaha melakukan tindakan yang ia tahu bahwa ia tidak akan sanggup melakukannya. Namun tetap saja berusaha mewujudkan ambisinya. Dan hal ini pulalah yang kita saksikan dalam diri masing-masing dari saudara-saudara Nabi Yusuf عليه السلام.

Kembali ke Cerita

Muncullah rencana jahat dan siasat buruk—sebagaimana yang kalian ketahui—dari saudara-saudara Nabi Yusuf عليه السلام, dan mereka pun meminta izin kepada sang ayah untuk mengajak Nabi Yusuf عليه السلام bermain bersama. Nabi Ya'qub عليه السلام pun mengungkapkan suatu ungkapan yang menggambarkan firasat dan mata hati yang telah dianugerahkan oleh Allah جل جلاله kepadanya:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ

“Nabi Ya’qub عليه السلام pun berkata, ‘Sesungguhnya kepergian kalian bersamanya membuatku sedih dan aku khawatir ia akan dimangsa oleh serigala.’” (QS. Yusuf [12]:13) Lalu mereka berkata: “Sesungguhnya serigala tidak akan memangsanya, sedangkan jumlah kami banyak.” Mereka pun berupaya memaksa sang ayah, hingga akhirnya mengizini. Mereka pun sesungguhnya telah berniat untuk membunuh Nabi Yusuf عليه السلام. Salah satu dari mereka berusaha untuk memberikan saran, ketika ia mendengar mereka hendak melakukan sebuah konspirasi jahat terhadap Nabi Yusuf عليه السلام. Dan konspirasi merupakan bagian dari hawa nafsu. Ia pun berkata: “Jika memang kalian harus melakukannya, maka janganlah kalian membunuhnya. Tapi cukup kalian lemparkan Yusuf kedalam sumur.” Mereka pun menyetujui saran tersebut dan membawa Nabi Yusuf عليه السلام lalu mendorongnya kedalam sumur, padahal saat itu Nabi Yusuf عليه السلام masih sangat belia. Mereka pun kemudian pulang dan berkata kepada ayah mereka, sebagaimana diabadikan dalam al-Quran:

قَالَ يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ
وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ. وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ
بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

“Mereka (saudara-saudara Nabi Yusuf عليه السلام) berkata: ‘Wahai ayah kami, sesungguhnya kami

pergi untuk bermain dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang bawaan kami, lalu datang serigala dan memakannya. Dan engkau tidak akan percaya kepada (alasan) kami, meskipun kami ini jujur.' Mereka pun datang dengan membawa pakian yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub عليه السلام pun berkata: "Tapi kalian membuat sebuah kamufase, dan aku memilih untuk bersabar dan Allah ﷻ adalah tempat meminta pertolongan atas kebohongan kalian." (QS Yusuf [12]:17-18)

Dan ini semua bersumber dari aksi hawa nafsu:

- Tipuan
- Konspirasi
- Dusta

Buah-buah yang selalu kita rasakan pahitnya dan selalu kita petik sebagai akibat dari bermainnya hawa nafsu terhadap diri kita. Dan di antara yang paling buruk adalah jika hal-hal tersebut terjadi pada orang-orang yang berkecimpung di dalam agama, ilmu pengetahuan, jabatan, pekerjaan atau orang-orang yang dibebankan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Hari pun berlalu, hingga akhirnya lewatlah rombongan kafilah dan singgah di lokasi sumur tersebut. Kemudian mereka pun menurunkan

timbanya, lalu mengeluarkan Nabi Yusuf عليه السلام, mengambil dan menjualnya. Nabi Yusuf عليه السلام akhirnya sampai ke bumi Kinanah (Mesir) dengan takdir Allah عز وجل. Ia pun dibawa ke rumah seorang pejabat (*'azîz*) di sana, ketika Nabi Yusuf عليه السلام berada pada masa keemasan dalam usia mudanya. Dan tatkala Zulaikha memandang ketampanan Nabi Yusuf عليه السلام, ia pun teringat tentang sosok arjuna yang ia lihat dalam mimpinya dahulu. Keadaan pun semakin runyam. Hingga akhirnya rasa kegelisahan dan kebencian serta penyesalan Zulaikha terhadap kenyataan pahit yang selama ini ia alami bersama sang suami—yang sesungguhnya sangat tidak ia harapkan dan memang tidak layak untuk menjadi seorang suaminya—sekarang harus berkumpul dengan sosok pria tampan yang dahulu singgah di taman mimpinya yang menjadi ujung penantiannya. Dan kini ia ada di depan kelopak matanya, serta ketampanan sempurna yang menjadi keistimewaan tersendiri bagi sosok pria tersebut, kini bukan hanya ilusi mimpi melainkan bayangan yang telah nyata. Dan ketika Nabi Yusuf عليه السلام sampai pada usia matang (perkiraan 33 tahun), Zulaikha pun semakin bergetar dan tak dirasa hatinya begitu tertaut kepada sang pria idaman.

Di sinilah muncul makna lain dari pengaruh hawa nafsu dan tipu dayanya terhadap tuannya, jika

hawa nafsu tersebut telah menggandrungi atau menginginkan sesuatu.

Hawa Nafsu

Para ulama mendefinisikan hawa nafsu sebagai kecenderungan jiwa terhadap sesuatu hal. Dan perkara yang paling berbahaya dan memungkinkan untuk merusak hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, serta merusak setiap kewajiban yang seharusnya dia lakukan dalam hidup ini adalah permainan nafsu dan kecenderungannya. Inilah yang disebut dengan “hawa nafsu”.

Al-Imam al-Bushiri (w. 694 H/ 1294 M) mengatakan: “Sesungguhnya hawa nafsu jika sudah menguasai satu jiwa, maka ia (hawa nafsu) dapat membunuh dan mencoreng jiwa tersebut.”

Hak Istimewa Merupakan Ujian

Hak istimewa yang dimiliki seseorang merupakan salah satu ujian dari Allah ﷻ. Dan kita mesti berhenti sejenak untuk mendalami dan mawas diri terhadap permasalahan ini.

Apapun bentuk keistimewaan dan kelebihan pada semesta ini, maka pada hakikatnya itu merupakan sebuah ujian dari Allah ﷻ yang ditujukan kepada setiap jiwa yang memiliki

keistimewaan tersebut, dan ditujukan juga kepada orang-orang yang ada di sekitarnya dan yang berinteraksi dengannya.

Adanya harta pada diri seorang manusia, merupakan ujian dari Allah ﷻ kepada si pemilik harta tersebut, tentang bagaimana cara dia menggunakan hartanya, selain juga merupakan ujian untuk orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka harta tersebut adalah ujian bagi jiwanya, apakah ia gunakan harta tersebut sesuai dengan kehendaknya, tanpa mengikatnya dengan tujuan melaksanakan perintah Dzat (Allah ﷻ) yang telah memberikan, mengaruniakan serta mengujinya dengan harta tersebut? Ataukah justru ia mampu meresapi keagungan berhubungan dengan Allah ﷻ, hingga akhirnya ia paham hakikat keistimewaan yang didapatkan, sehingga ia bisa menunaikan kewajibannya kepada Allah ﷻ dengan harta tersebut?

Harta juga bisa menjadi ujian bagi orang-orang yang ada di sekitar si pemilik harta tersebut. Apakah jiwa mereka akan goncang karena iri, dengki dan benci ketika melihat hak istimewa yang dimilikinya? Ataukah mereka rela membiarkan mereka jatuh, hina dan merendahkan diri ketika berinteraksi dengan si pemilik harta, demi mendapatkan jatah harta darinya? Maka

keistimewaan (harta) itu sesungguhnya adalah ujian bagi si pemilik harta dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sebuah ujian—apapun bentuknya—pada hakikatnya akan dilimpahkan kepada si pemilik keistimewaan, orang-orang yang ada di sekitarnya, serta lingkungan yang mereka hidup di dalamnya. Harta, paras nan rupawan, kehormatan, strata sosial yang tinggi di tengah masyarakat, pekerjaan, jabatan, kecerdasan, kepintaran dan ilmu pengetahuan, itu semua adalah sebetuk dari hak istimewa. Renungilah oleh kalian, bahwa yang demikian ini hanyalah bentuk keistimewaan! Sesungguhnya ia bukanlah hakikat dari hak istimewa itu sendiri. Hakikat sebenarnya dari keistimewaan adalah efek, buah atau hasil dari interaksi jiwa kita dengan bentuk-bentuk keistimewaan tersebut. Maka, apabila seseorang telah memperbaiki interaksi jiwanya dengan hak istimewa yang dianugerahkan kepadanya, maka hal itu akan menjadi sebab baginya untuk mendapatkan hakikat dan efek positif dari keistimewaan tersebut. Dan hakikat dari segala keistimewaan adalah tergapainya ridha Allah ﷻ.

Kalian dapat mengambil pelajaran—jika kalian mau merenungkan—dari apa yang terjadi pada penciptaan Nabi Adam ﷺ dan hal-hal yang

muncul dari kisah tersebut termasuk juga fenomena bercampurnya efek positif dan negatif pada sebuah keistimewaan dalam semesta ini.

Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ dan memerintahkan seluruh malaikat untuk sujud kepadanya, seketika itu pula Allah ﷻ menampakkan keistimewaan bagi makhluk yang baru tercipta. Satu makhluk yang belum nampak kualitas dan kelayakannya, dengan bukti banyak ibadah atau perbuatan yang potensial. Bahkan hanya karena penciptaannya telah sempurna dan telah ditiupkan kepadanya ruh kehidupan, para malaikat pun diperintahkan: “Sujudlah kalian.” Padahal para malaikat belum mengetahui sedikitpun keistimewaan yang Allah ﷻ sematkan pada makhluk tersebut (Nabi Adam ﷺ). Hanya saja mereka tetap diperintahkan untuk bersujud.

Akan tetapi, karena para malaikat tidak memiliki hawa nafsu untuk mencintai dan menginginkan sesuatu, maka perintah tersebut mudah saja mereka laksanakan. Mereka pun sujud tanpa terbersit keraguan. Mereka melaksanakan perintah Allah ﷻ, hingga akhirnya mendapatkan porsi dari keistimewaan tersebut. Karena setiap kebaikan yang ada dalam sebuah interaksi terhadap bentuk keistimewaan, dapat dirasakan manfaatnya bagi ia yang mau memperbaiki cara interaksinya

tersebut. Bahkan terkadang si pemilik keistimewaan tidak dapat merasakan hakikat manfaat dari keistimewaannya.

Sedangkan Iblis—*la'natullâhi 'alaih*—ia memiliki hawa nafsu yang selalu memerintah keburukan di dalam batinnya, meski ia telah memperbaiki *chasing* (bagian luar fisiknya) dengan cara memperbanyak ibadah. Bahkan diceritakan bahwa tidak ada sejengkal tempat pun di muka bumi ini, kecuali Iblis pernah bersujud kepada Allah ﷻ di atasnya. Namun hanya sebatas sujud dzahir saja, tanpa merasakan hakikat sebenarnya dari sujud tersebut. Bahkan Iblis pun telah dianugerahi satu bentuk keistimewaan, di mana ia dimasukkan dalam kelompok malaikat, dan ia pun naik derajat sampai pada tingkatan *muqarrabîn*, sehingga ia digelari “Burung meraknya para malaikat”.

Dan para malaikat, ketika mereka dianugerahi keistimewaan dekat dengan Allah ﷻ dan merasakan manisnya keistimewaan tersebut, hal itu mereka anggap sebagai hakikat hak istimewa yang dianugerahkan kepada mereka. Sehingga tatkala diperintah (oleh Allah ﷻ), mereka langsung melaksanakan perintah-Nya; kedekatan mereka dengan Allah ﷻ pun tidak tergoyahkan. Sedangkan Iblis, ketika jiwanya dipenuhi rasa dengki, maka ia

pun enggan untuk sujud (meski sejatinya adalah perintah Allah ﷻ).

Biang Segala Penyakit

Induk dari setiap perintah menuju pada keburukan ada tiga penyakit: dengki, sombong, berbangga diri (angkuh). Tiga penyakit ini merupakan bagian dari penyakit hati. Semuanya adalah induk dari munculnya seluruh hawa nafsu yang dapat membuatnya bereaksi kemudian melakukan kesalahan, berbuat sia-sia, atau juga tersesat.

Dengki adalah keengganan melihat kenikmatan yang ada pada orang lain.

‘Ujub (berbangga diri) adalah melihat segala kenikmatan dan kebaikan berangkat dari dirinya, sehingga ia lebih bangga mengatakan: “Aku loh yang mengerjakan ini”, dari pada mengatakan: “Semua kebaikan ini murni taufik dari Allah ﷻ”.

Buah dari sifat ‘ujub adalah dengki. Dan buah dari ‘ujub dan dengki adalah kesombongan.

Sombong adalah merasa lebih tinggi dari orang lain dan selalu merendahkan orang lain.

Tiga sifat ini (*hasad, kibr, ‘ujub*) tidak diperbolehkan untuk dimiliki oleh makhluk

manapun dalam semesta ini. Anda tidak diperbolehkan memandang diri Anda lebih hebat, unggul dan tinggi dibanding makhluk manapun di bumi ini. Tidak dalam perkara duniawi, juga tidak dalam perkara agama. Adapun dalam urusan dunia, maka permasalahannya jelas. Karena dunia bukan tolak ukur dalam menilai sebuah keistimewaan. Allah ﷻ selalu menganugerahkan nikmat duniawi kepada orang yang Dia cintai dan orang yang tidak Dia cintai. Adapun dalam urusan agama, maka pada hakikatnya apabila agama tersebut telah terpatri dalam jiwa Anda, maka hal itu akan membuat Anda semakin rendah hati di hadapan Allah ﷻ, semakin beradab, tunduk dan merasa terhina di hadapan Allah ﷻ. Karena itulah jika seseorang belum mampu merealisasikan kemantapan hakikat agama dalam hidupnya, maka hatinya akan kosong dari buah (efek) agama tersebut, kemudian ia akan sombong. Padahal akhir hayat seseorang adalah misteri. Seistikamah apapun dan sebaik apapun amal seorang dari kita di hadapan Allah ﷻ, maka sesungguhnya ia tidak tahu dalam kondisi bagaimanakah ia akan mengakhiri hidupnya (berakhir baik, atautkah buruk?). Dalam satu hadis disabdakan:

فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ. وَإِنَّ الرَّجُلَ

لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ.

“Dan sesungguhnya ada seorang hamba yang senantiasa berperilaku dengan perilaku ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka tinggal satu hasta (sejengkal), lalu kemudian ketentuan Allah ﷻ di zaman azali telah mendahuluinya, maka tiba-tiba ia beramal dengan amalan ahli surga, kemudian ia masuk ke surga. Dan ada pula seorang hamba yang senantiasa beramal dengan amalan ahli surge, hingga tak tersisa jarak antara ia dengan surga kecuali satu hasta (sejengkal), lalu ketentuan Allah ﷻ mendahuluinya, maka tiba-tiba ia beramal dengan amalan ahli neraka, hingga akhirnya ia masuk ke neraka.”²

Maka sesungguhnya akhir hayat seseorang itu adalah sebuah misteri. Dan misteri itulah yang membuat para wali Allah ﷻ dan orang-orang shaleh tidak bisa tidur. Iblis diperintah untuk sujud, namun ia sombong dan enggan untuk bersujud. Sebab yang pertama, lantaran hatinya terjangkit sifat ‘ujub (bangga berlebih) terhadap diri sendirinya (saat ia berkata: “Aku”). Sebagaimana diabadikan dalam firman Allah ﷻ:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

² . *Shahîhul-Bukhâri*, Hadis nomor: 3.208

“Iblis berkata: ‘Sesungguhnya aku lebih istimewa ketimbang Adam; karena Engkau menciptakanku dari api, sedangkan Adam dari tanah liat.” (QS. al-A’raf [07]:12) Perhatikanlah sikap merasa lebih utama Iblis.

Kemudian muncul sifat dengki dari dalam hatinya, seraya Iblis berkata:

أَسْجُدْ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

“Apakah aku harus sujud kepada makhluk yang engkau ciptakan dari tanah?” (QS. al-Isra’ [15]:61)

Seakan-akan Iblis berkata: “Siapa sesungguhnya makhluk pendatang baru ini yang belum pernah aku lihat keistimewaannya, tiba-tiba sekarang ia lebih diistimewakan dari pada diriku, lalu aku diperintahkan untuk bersujud dan tunduk kepadanya. Padahal tidak ada sejengkal tanah pun di muka bumi ini, kecuali aku telah bersujud kepada Allah ﷻ di atasnya!”

Inilah penyakit dengki!

Dan di antara sifat ‘ujub dan dengki, muncullah sifat sombong (melalui ungkapan “Aku”).

Maka ketika Iblis dicela, ia jutru bersikeras untuk tetap dalam kesombongannya—alih-alih

mencari alasan, bertaubat, menangis, menyesal dan memohon ampunan dari Allah ﷻ—Iblis malah berkata:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

“Aku bersumpah demi keagunganmu, aku pasti akan sesatkan seluruh keturunan Adam!” (QS. Shad [38]:82)

Hingga akhirnya hal ini berubah menjadi bentuk ancaman Iblis yang ditampakkannya sebagai bentuk pembalasan yang sangat buruk kepada Tuhannya. Karena Iblis hidup dengan keyakinan bahwa dirinya itu suci, meski tanpa harus ia sucikan. *“Dan aku tidak membela diriku,”* (QS. Yusuf [12]:53)

Leluhur kita Nabi Adam ﷺ pun akhirnya telah sempurna diciptakan dan dimasukkan ke surga sejak awal; bukan untuk hidup abadi di sana, melainkan untuk mempersiapkan diri. Kita pun pada akhirnya memahami sebuah pelajaran di balik suratan takdir yang telah Allah ﷻ gariskan. Nabi Adam ﷺ diperintahkan untuk tidak memakan buah dari pohon Khuldi, namun setan menjerumuskan ia dan juga istrinya. Dan akhirnya mereka berdua memakan buah yang dilarang oleh Allah ﷻ, hingga kemudian mereka berdua pun keluar dari surga. Dan ketika Nabi Adam ﷺ dan istrinya dikeluarkan

dari surga, mereka begitu merasakan arti penyesalan atas segala kesalahan. Hingga akhirnya mereka pun mencela diri mereka sendiri, bertaubat, menangis dengan penuh penyesalan, berdoa kepada Allah ﷻ dan mengakui segala kesalahan. Keduanya memohon agar Allah ﷻ membebaskan mereka dari segala kesalahan, dan akhirnya Allah ﷻ pun membebaskan mereka dan menerima taubat keduanya. Namun Iblis justru malah membangkang.

Dan hal semacam ini (melanggar aturan, *red*) senantiasa berlangsung di kalangan keturunan Nabi Adam ﷺ. Hingga akhirnya muncullah kisah Habil dan Qabil. Dan skenario kehidupan pun terus berlanjut, hingga akhirnya kita sampai pada drama Yusuf dan Zulakha.

Ketika Zulaikha menatap wajah Nabi Yusuf ﷺ, ia pun mendapati ketampanan yang menjadi keistimewaan tersendiri bagi Nabi Yusuf ﷺ, hingga akhirnya Zulaikha pun terpana dan terpesona yang membuatnya begitu jatuh hati kepada Nabi Yusuf ﷺ. Tibalah kesempatan di mana suami Zulaikha pergi dari rumahnya, dan Zulaikha menutup seluruh pintu rumah, lalu memanggil Nabi Yusuf ﷺ untuk mendekatinya. Namun Allah ﷻ menjaga Nabi Yusuf ﷺ, hingga ia pun menolak ajakan Zulaikha. Dan ketika Nabi Yusuf ﷺ menolak kebatilan tersebut dan hendak kabur dari rumah itu, Zulaikha

menarik baju Nabi Yusuf عليه السلام hingga merobek dan mengoyak bajunya. Pada saat itulah datang suami Zulaikha, dan ia mendapati sebuah pemandangan yang sangat mengejutkan dirinya. Zulaikha pun berusaha membela dirinya.

Renungilah oleh kalian, bahwa Zulaikha saat itu sedang berusaha membela dirinya sendiri.

Dan seorang manusia, jika ia tidak diberikan pertolongan (*taufik*) untuk bisa menganggap buruk hawa nafsunya, agar ia dapat menyucikannya dan berusaha sepanjang hidupnya untuk membebaskan jiwanya dari nafsu amarah yang senantiasa memerintah pada keburukan, seraya berusaha untuk menampakkan hawa nafsunya sebagai bentuk kebaikan, maka akan sangat besar kesalahan yang mungkin akan terus muncul dari dirinya.

Maka dari itu, kalian tidak perlu merasa terkejut ketika melihat tindakan kejahatan yang terjadi di belahan dunia saat ini, baik untuk skala pribadi, lingkungan bahkan skala nasional dan internasional. Karena sesungguhnya awal munculnya setiap tindak kriminal di dunia ini kembali kepada pribadi dan jiwa masing-masing manusia "*Dan aku tidak membela diriku,*" (QS. Yusuf [12]:53)

Ketika wanita tersebut (Zulaikha) merasa bahwa aibnya akan terbongkar, ia pun berusaha menghardik suaminya agar mau melawan Nabi Yusuf عليه السلام dan memberi perlindungan (membela) untuk dirinya. Zulaikha berkata kepada suaminya:

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Tidak ada balasan bagi seseorang yang menginginkan keburukan pada keluargamu (‘Aziz), kecuali ia dipenjara atau disiksa dengan siksaan yang pedih.” (QS. Yusuf [12]:25)

Zulaikha pun mulai ‘memancing amarah’ suaminya agar memenjarakan Nabi Yusuf عليه السلام, dan ia ingin agar Nabi Yusuf عليه السلام dihukum dengan hukuman cambuk. Nabi Yusuf عليه السلام pun berbicara dengan kejujuran. Dan orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran kepada Allah جل جلاله, ucapannya akan sangat tenang meskipun ia telah disakiti. Hal ini juga merupakan pelajaran bagi kita secara pribadi, dan juga pelajaran bagi kita sebagai umat Islam. Bahwa jika kita disakiti, maka cegahlah kejahatan tersebut dengan tindakan yang diperbolehkan dan sesuai dengan kemampuan kita. Dan jangan kita jadikan kejahatan orang lain sebagai jalan untuk juga berbuat jahat atau berdusta dan keluar dari jalan yang benar (*haq*).

Lantaran hal demikianlah Nabi Yusuf عليه السلام berkata:

قَالَ هِيَ رَاوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي

“Dialah yang sesungguhnya menggodaku dan merayuku”. (QS Yusuf [12]:26) Nabi Yusuf عليه السلام membela dirinya dengan kebenaran. Hingga akhirnya Allah عز وجل menampakkan kejujuran Nabi Yusuf عليه السلام tersebut dengan kesaksian seorang dari keluarga Zulaikha sendiri, bahkan (yang mengherankan) saksi tersebut adalah balita yang masih menyusu.

Balita-Balita yang Dapat Berbicara saat Usia Menyusu

Ada kisah sahabat Juraij sang Rahib dan balita dari Bani Israil yang ketika ibunya menyusunya melihat seorang wanita yang dituduh berzina, padahal ia bebas dari tuduhan tersebut. Ada pula balita lain yang berkata kepada ibunya agar langsung saja menerjunkan dirinya sendiri ke dalam kobaran api pada peristiwa *Ashhâbul-Ukhdûd*. Dan juga bayi Nabi Isa عليه السلام—dialah penghulu dari seluruh balita-balita yang disebut tadi.³ Dan para sejarawan

³ Dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “Tak ada satu orang yang berbicara saat ia masih bayi kecuali tiga bayi. (Pertama) Nabi Isa عليه السلام. (Kedua) seorang Bani Israil bernama Juraij, suatu ketika dia sedang shalat, lalu datangnya ibunya

dan memanggil. Juraij pun bergumam di dalam hatinya: 'Aku jawab panggilannya atau aku lanjutkan shalatku?' Lalu ibunya berdoa: 'Ya Allah ﷻ, jangan kau matikan ia kecuali setelah melihat wajah seorang tunasusila (pelacur).' Dan satu ketika Juraij sedang berada di kamar ibadahnya, lalu seorang wanita cantik menghampirinya dan mengajaknya berbicara, namun Juraij menolak. Kemudian wanita tersebut mendatangi seorang penggembala, lalu menyerahkan dirinya (untuk diperlakukan tidak senonoh) kepada si penggembala. Ternyata ia melahirkan seorang bayi dan berkata bahwa bayi itu adalah hasil hubungan gelap antara dirinya dengan Juraij. Masyarakat pun naik pitam dan mendatangi Juraij lalu menghancurkan tempat ibadahnya. Mereka mengeluarkan Juraij dari ruangan ibadahnya secara paksa, serta memakinya. Juraij kemudian berwudhu', shalat, lalu mendatangi bayi tadi dan berkata: 'Wahai bayi, siapakah sesungguhnya ayahmu?' Bayi itu menjawab: 'Ayahku adalah si penggembala.' Lalu masyarakat berkata (karena merasa menyesal): 'Wahai Juraij, kami akan bangun kembali tempat ibadahu dari emas?' Juraij menjawab: 'Tidak perlu, kecuali jika kalian mau membangunnya dari tanah liat.' (Ketiga) pada masa silam ada seorang wanita Bani Israil yang sedang menyusui bayinya, kemudian lewatlah di hadapan ibu itu seorang laki-laki berkendara yang di pakaiannya terdapat lencana kesatria. Sang ibu lantas berdoa: 'Ya Allah ﷻ, jadikanlah putraku ini seperti laki-laki tersebut.' Ternyata sang bayi melepaskan mulutnya dari payudara ibunya, lalu berkata: 'Ya Allah ﷻ, jangan Engkau jadikan aku seperti laki-laki tadi.' Kemudian ia kembali menghisap susu ibunya. (Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه mengomentari: "Seakan-akan aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم menghisap salah satu jemarinya"). Kemudian diseretlah seorang budak wanita dan berkatalah sang ibu ketika melihat peristiwa tersebut: 'Ya Allah ﷻ, jangan Engkau jadikan puteraku seperti budak wanita itu.' Lalu sang bayi melepaskan mulutnya dari payudara ibunya dan berkata: 'Ya Allah ﷻ, jadikanlah aku seperti dirinya. Sang ibu heran dan berkata: 'Kenapa demikian?' Bayinya menjawab: "Laki-laki berkendara tadi adalah seorang diktator kejam,

menyebutkan bahwa saksi dari keluarga Zulaikha (QS. Yusuf [12]:26) yang menyaksikan peristiwa Nabi Yusuf عليه السلام juga seorang balita. Dan memang sudah menjadi kenyataan balita tersebut mengungkapkan penjelasan yang menggabungkan antara nilai kemukjizatan dan nalar akal sekaligus; agar kita paham bahwa agama kita juga ikut berinteraksi, tidak hanya pada hati tapi nalar akal juga. Jika saja bayi tersebut berkata bahwa Zulaikha yang sesungguhnya menggoda Nabi Yusuf عليه السلام, maka selesailah permasalahan, karena itu merupakan sebuah mujizat. Akan tetapi mukjizat dalam agama kita memiliki keistimewaan, bahwa ia tidak menganulir akal pikiran manusia. Maka ia pun membangun sebuah argumentasi ilmiah dengan

sedangkan budak wanitu itu mereka tuduh dengan perkataan: 'Engkau telah mencuri, kamu telah berzina', namun sesungguhnya ia tidak melakukannya sama sekali." (HR. Imam Bukhari, Hadis nomor: 3436).

Telaah pula hadis *Ashhâbul-Ukhdûd* (orang-orang yang dibakar di dalam parit) "...Kemudian raja lalim (kafir) itu memerintahkan pasukannya untuk menggali sebuah parit di tepi jalan. Lalu parit pun dibelah dan dinyalakanlah api di dalamnya. Si Raja lalim berkata: 'Barang siapa yang tidak keluar dari agamanya, maka pangganglah ia di dalamnya, atau ceburkanlah tububnya ke dalam api itu!' Mereka pun melakukan hal tersebut hingga akhirnya datanglah seorang wanita yang sedang menggendong bayinya. Wanita itu terlambat menceburkan dirinya (ia takut menyebarkan diri, karena tidak tega melihat bayinya). Ternyata bayinya berkata: 'Wahai ibuku! Bersabarlah, karena sesungguhnya engkau berada di pihak yang benar.'" (HR. Imam Muslim, Hadis nomor: 3.005)

membedakan antara robeknya baju (Nabi Yusuf عليه السلام) di bagian depan dengan robeknya baju di bagian belakang. Ia seakan-akan mengaitkan permasalahan ini dengan logika. Dan dalam keadaan seperti inilah nampak kebenaran Nabi Yusuf عليه السلام dan bebaslah beliau dari setiap tuduhan kepadanya. Dan ketika sang pejabat tahu bahwa ia mengidap impotensi dan semua kesalahan berawal dari dirinya, ia pun tidak mencerca Nabi Yusuf عليه السلام dan memperuncing masalah. Namun ia merasa masalah cukup diselesaikan dengan nasehat, hingga berlalulah kejadian tersebut.

Hari demi hari berlalu, berita miring itupun menyebar luas. Para wanita membicarakan hal ini di seluruh penjuru kota. Mereka mencela istri sang menteri, bagaimana bisa ia menggoda hamba sahayanya sendiri. Hati Zulaikha pun bergejolak.

Dan setiap orang yang tidak menuduh diri mereka sendiri dalam hubungan mereka kepada Allah ﷻ di setiap urusan kehidupan mereka, maka sadar ataupun tidak, mereka akan berada pada masalah yang tiada akhir.

Orang yang tidak memperhatikan aib-aib dirinya dan berusaha untuk memperbaiki dirinya serta membersihkan jiwanya, maka ia akan hidup dalam ilusi “pembelaan diri”. Dan ia akan terus berusaha dan berupaya keras demikian, meski

harus menyakiti orang lain, merampas hak-hak mereka dan memusuhi mereka. Ia akan tetap seperti itu, meskipun harus merendahkan dirinya dengan berdusta atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma. Dan ia tetap tidak akan peduli dengan hal itu.

Zulaikha akhirnya mengumpulkan wanita-wanita yang selama ini menggunjingnya, agar ia bisa membuat pembelaan dirinya di hadapan mereka atas apa yang telah ia lakukan. Ia menyiapkan tempat sandaran untuk mereka dan memberikan masing-masing dari mereka sebilah pisau dan buah. Ada yang mengatakan buah tersebut adalah apel, ada juga yang mengatakan buah *Utrujjah* (sejenis buah jeruk)—ialah buah yang sangat harum aromanya dan manis rasanya. Dan Rasulullah ﷺ mengibaratkan seorang Mukmin yang membaca al-Quran layaknya buah *Utrujjah*.⁴ Dan tatkala wanita-wanita tersebut mengambil pisau dan buah yang ada

⁴. Diriwayatkan dari Shahabat Abu Musa Al-Asy'ari ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Quran seperti buah *Utrujjah*; aromanya wangi dan rasanya manis. Dan perumpamaan seorang Mukmin yang tidak membaca al-Quran seperti kurma; tidak memiliki aroma namun rasanya manis. Dan perumpamaan seorang munafik yang membaca al-Quran itu seperti minyak Raihan; aromanya harum namun rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca al-Quran seperti biji Hanzhalah; tidak memiliki aroma dan rasanya pahit. (HR. Imam Bukhari, Hadis nomor: 5.427)

di hadapan mereka untuk mereka santap, Zulaikha pun mengisyaratkan kepada Nabi Yusuf عليه السلام agar ia segera memasuki ruangan. Dan tatkala Nabi Yusuf عليه السلام memasuki ruangan tersebut, sontak seluruh isi ruangan merasa tercengang dan terpana dengan ketampanannya. Tanpa disadari, mereka memotong buah tersebut seraya memandangi wajah indah Nabi Yusuf عليه السلام, hingga tanpa sadar mereka telah memotong-motong tangan mereka sendiri dan menumpahkan darah mereka. Namun mereka tidak merasakan sakit dari luka potong sayatan tersebut, karena begitu terpana dan terpesona dengan ketampanan Nabi Yusuf عليه السلام ketika ia memasuki ruangan.

Renungan Singkat

Sebagian ahli ma'rifat berkata: "Ketika cinta Zulaikha kepada Yusuf عليه السلام terikat dengan hawa nafsu semata dan bukan cinta yang murni dan agung akan suatu keindahan, maka akhirnya Zulaikha telah mengalirkan satu sisi keburukan dan malapetaka kepada orang yang ia klaim bahwa ia telah mencintainya. Dan ia pun tidak peduli jika telah membahayakan orang yang ia cintai. Karena hubungan dirinya dengan Nabi Yusuf عليه السلام adalah hubungan yang berangkat dari nafsu semata dan bukan hubungan yang agung dalam memahami hakikat keindahan. Maka cinta yang murni dan

agung terhadap sebuah keindahan itu memiliki nilai tersendiri. Akan tetapi para wanita (yang diundang Zulaikha) itu, ketika mereka memandangi Nabi Yusuf عليه السلام, mereka tidak memandangnya dengan tatapan hawa nafsu, namun dengan tatapan sebagai 'pecinta keindahan', maka cinta mereka pun agung. Oleh karena itu mereka rela jika petaka terjadi pada diri mereka sendiri (saat kulit tangan mereka tersayat tajamnya pisau), ketika menatap orang yang mereka cintai.

Adapun Zulaikha, tatkala cintanya berangkat dari ambisi hawa nafsu, akhirnya ia justru membawa malapetaka kepada orang yang ia cintai ketika dalam kondisi bingung dan gelisah. Sedangkan para wanita (yang diundang Zulaikha), ketika cinta mereka terbebas dari ambisi nafsu maka mereka rela jika malapetaka itu justru menghampiri mereka dan tidak menimpakan malapetaka kepada orang yang mereka cintai. Seperti inilah ambisi hawa nafsu jika ia mengisi seluruh aspek kehidupan.

Ketika Zulaikha merasa kemenangan ada di tangannya saat ia melihat apa yang menimpa para wanita tersebut, dan ketika ia merasa bahwa argumentasinya nyata, kegembiraan hawa nafsu yang hendak ia bela pun akhirnya mencelakakan dirinya. Lalu ia pun terus menerus melakukan

kebatilan secara terang-terangan. Dan barang siapa meyakini bahwa dirinya suci dan terbebas dari segala kesalahan tanpa ada alasan yang benar dan ia mulai merasa bahwa orang-orang disekitarnya merasakan hak istimewa dan potensi dirinya, maka ia akan menjadi orang yang bertindak sewenang-wenang. Dan fenomena ini sudah yang merata dalam diri seluruh umat manusia.

Oleh karena itu Zulaikha tidak segan-segan untuk mengatakan dengan lantang: “Inilah orang yang selama ini menjadi penyebab kalian mengolok-olok saya.” Kemudian Zulaikha pun memproklamirkan diri:

وَلَيْنُ لَمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرُهُ لَيْسَجَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ

“Dan jika saja ia (Nabi Yusuf ﷺ) tidak melaksanakan apa yang aku perintahkan, niscaya ia akan dijebloskan ke dalam penjara dan ia akan menjadi orang yang terkucilkan.” (QS. Yusuf [12]:32)

Ia mengancam dengan hukuman penjara, apa sebabnya? Karena ia merasa bahwa dirinya begitu istimewa, dan ia menganggap bahwa dirinya telah mampu membungkam tuduhan buruk kepadanya dari wanita-wanita di sekelilingnya dengan argumen yang ia tunjukkan. Padahal sebenarnya ia tidak memiliki argumentasi kuat, dan apa yang ia cari selama ini hanyalah sebuah kebatilan.

Sayyidina Yusuf عليه السلام dapat merasakan fitnah yang saat itu menyelimuti dirinya, hingga akhirnya ia menghadap dan bermunajat kepada Allah ﷻ. Dan di sana ada perbedaan yang begitu besar antara seseorang yang mengharap (pembelaan) kepada makhluk untuk mengklaim kebenaran pada dirinya, dengan orang yang mengharap (pembelaan) kepada Allah ﷻ, memohon agar Allah ﷻ membebaskan dirinya dari fitnah keji. Akhirnya Nabi Yusuf عليه السلام lebih memilih penjara, dan ia mengungkapkan bahwa berada di penjara lebih ia cintai, daripada harus merespon ajakan buruk para wanita tadi. Dan Nabi Yusuf عليه السلام memukul rata sikap semua wanita yang ada di sekelilingnya sebagai bentuk ajakan, meskipun yang mengajak hanya satu wanita saja.⁵ Akan tetapi Nabi Yusuf عليه السلام melihat sikap tersebut sebagai bentuk ajakan pada kebatilan dan keburukan, yaitu kebanggaan Zulaikha pada dirinya akan kebatilan dan keburukan yang ia cari selama ini. Sang pejabat (suami Zulaikha) pun mulai menghentikan desas-desus dan gunjingan yang sudah terlanjur menyebar di tengah masyarakat dan menutup mulut-mulut mereka dengan cara

⁵. Ada perbedaan pendapat di kalangan pakar tafsir tentang siapa yang awal mula mengajak berbuat buruk, sebagaimana yang diceritakan dalam ayat tersebut. Untuk lebih lengkapnya silahkan lihat kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsîr al-Baghawî*, dan lainnya (*Penerj.*)

menjebloskan Sayyidina Yusuf عليه السلام ke balik jeruji besi.

Nabi Yusuf عليه السلام di Penjara

Sang Nabi pun masuk penjara dan ia berdiam di sana dalam kurun beberapa waktu. Dan Allah ﷻ menganugerahinya ilmu hikmah dan kenabian, juga kemampuan untuk menafsirkan mimpi, dan juga menganugerahkan kepadanya pemahaman terhadap Dzat Allah ﷻ dalam hal apa yang terjadi pada setiap urusannya. Dan terjadilah satu kisah yang masyhur tentang penafsiran Nabi Yusuf عليه السلام terhadap mimpi dua orang sahabatnya saat berada di dalam penjara. Ada seorang penghidang minuman (pramusaji) raja dan seorang pramusaji raja. Kepada sang penghidang minuman raja, Nabi Yusuf عليه السلام memberinya kabar gembira tentang pembebasan dan kembalinya ia untuk mengabdikan kepada sang raja. Sedangkan kepada sang pramusaji, dikabarkan bahwa ia kelak akan di hukum pancung. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَاهُ الشَّيْطَانُ
ذِكْرَ رَبِّهِ

“Nabi Yusuf عليه السلام berkata kepada salah seorang yang ia ketahui bahwa ia akan selamat: ‘Sebutlah namaku di hadapan rajamu.’ Lalu setan membuat

orang tersebut lupa untuk menyebut Nabi Yusuf ﷺ di hadapan tuannya.” (QS. Yusuf [12]:42)

Sebagian ahli tafsir berpendapat: “Setan membuat Nabi Yusuf ﷺ lupa kepada Allah ﷻ, sehingga ia meminta pertolongan tersebut (kepada sang penghidang minuman agar jika ia dibebaskan, atau melobi raja agar membebaskannya). Namun pendapat tersebut lemah, karena ketika peristiwa tersebut terjadi, Nabi Yusuf ﷺ telah mendapatkan pangkat kenabian. Maka pendapat yang lebih layak untuk derajat Nabi Yusuf ﷺ adalah pendapat yang diunggulkan oleh ahli tafsir lainnya. Yaitu dalam kalimat: *“Kemudian setan membuatnya lupa untuk menyebut Nabi Yusuf ﷺ di hadapan tuannya.”* (QS Yusuf [12]:42). Maksudnya ialah, bahwa setan membuat sang penghidang minuman lupa untuk menyebut beliau dihadapan rajanya—tempat ia selam ini mengabdikan diri—untuk membebaskan Nabi Yusuf ﷺ dari ruang tahanan. Nah, pendapat yang mengatakan bahwa kelupaan tersebut berasal dari si penghidang minuman, diperkuat oleh firman Allah ﷻ:

وَقَالَ لِلَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ

“Dan berkatalah (Nabi Yusuf ﷺ) kepada orang yang selamat, dan ternyata ia ingat (ucapan Nabi Yusuf ﷺ) setelah beberapa tahun.” (QS. Yusuf [12]:45) Ia baru ingat Nabi Yusuf ﷺ justru setelah

lewat beberapa tahun—dalam salah satu riwayat disebutkan 7 tahun, dan riwayat yang lain lebih dari 7 tahun.⁶

Kemudian terjadilah mimpi yang sangat populer dari sang raja. Ia melihat dalam tidurnya beberapa tangkai gandum hijau dan gandum kering, sapi-sapi yang gemuk dan yang kurus. Lalu siapakah yang dapat menafsirkan mimpi ini? Orang-orang yang ada di sekitar raja tidak ada yang sanggup untuk menjawab teka-teki mimpi sang raja. Ini semua demi menampakkan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ jika sudah menghendaki sesuatu, maka ia akan mewujudkannya. Padahal sangat logis jika saja ada paranormal, kolega dan juga para ilmuwan yang biasa berada di samping raja untuk mengemukakan penafsiran apa saja demi berusaha menjawab misteri mimpi tersebut, dan permasalahannya akan selesai. Dan banyak sekali orang-orang yang akan selalu memberikan jawaban atas pertanyaan apa saja yang dilontarkan kepada mereka, dengan tujuan mereka tidak akan kehilangan posisinya di hadapan orang lain. *Wal-'iyâdzu billâh!* Dan ini adalah salah satu ciri-ciri hawa nafsu. Namun mereka mengakui kebodohan mereka akan hal ini. Kemudian sang penghidang minuman teringat

⁶. Silahkan lihat pendapat para ulama dalam kitab *Tafsîr ath-Thabari*, jilid: XIII, hal: 172 (cetakan: Dâr Hijr). Lihat juga: *Tafsîr al-Qurthubi*, jilid: IX, hal: 195 (cetakan: Dârul-Kutub al-Mishriyyah).

kepada sosok Nabi Yusuf عليه السلام dan meminta sang raja untuk membebaskannya dari penjara, lalu beliau pun dibebaskan. Nabi Yusuf عليه السلام pun dapat menafsirkan mimpi sang raja. Dan akhirnya beliau memiliki derajat yang tinggi di sisi sang raja, hingga akhirnya ia dilantik untuk mengemban jabatan di pemerintahan. Dan hari pelantikannya bertepatan dengan kematian 'Aziz (pejabat yang menjadi suami Zulaikha). Lalu Nabi Yusuf عليه السلام dilantik menggantikan jabatan yang ditinggalkan 'Aziz. Nabi Yusuf عليه السلام melewati semua fase tersebut dengan tuntunan dan penjagaan dari Allah عز وجل. Ia juga melihat interaksi setiap jiwa yang ada di sekitarnya. Berawal dari saudara-saudaranya, lalu dilanjutkan dengan orang-orang yang mengambilnya dari dalam sumur dan menjualnya tanpa alasan yang jelas, lalu berlanjut ke masa-masa di mana ia tinggal di rumah pejabat Mesir, kemudian berpindah ke penjara, kemudian sampai pada keadaan yang terjadi kepada dua orang yang ia tafsirkan mimpi mereka.

Bahaya Dusta Perihal Mimpi

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwasanya kedua pemuda (yang bersama Nabi Yusuf عليه السلام) ternyata berdusta perihal mimpi mereka. Akan tetapi ketika mereka berkata: "Sesungguhnya kami

tidak bermimpi apa-apa, kami hanya bercanda”.
Lalu Nabi Yusuf عليه السلام pun menjawab:

قُضِيَ الْأَمْرُ فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

“Sungguh telah diputuskan perkara yang kalian tanyakan (nasi sudah menjadi bubur).” (QS. Yusuf [12]:41)⁷ Oleh karena itu kedustaan seseorang perihal mimpi, merupakan sesuatu yang sangat menjijikkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفُرَى أَنْ يَرَى عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَى

*“Sesungguhnya di antara kebohongan yang paling besar adalah jika seseorang mengklaim telah memimpikan sesuatu, namun ia sesungguhnya tidak memimpikan hal itu).”*⁸ Beliau ﷺ juga berkata:

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كَلَّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ سَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ

*“Barang siapa mengklaim telah memimpikan sesuatu, namun ia sesungguhnya tidak memimpikan hal itu, maka ia akan dipaksa mengikat dua biji gandum namun hal itu tidak akan mampu (mustahil) ia lakukan.”*⁹

Dan setiap perkara yang dialami oleh Nabi Yusuf عليه السلام—semisal terlantarnya beliau di dalam

⁷. *Tafsîr ath-Thabari*, jilid: XIII, hal: 176 (cetakan: Dârul-Hijr)

⁸. *Shahîhul-Bukhârî*, Hadis nomor: 7.043

⁹. *Shahîhul-Bukhârî*, Hadis nomor: 7.042

penjara selama bertahun-tahun, dan bebasnya beliau dari sel tahanan setelah melewati kezaliman yang menimpa dirinya—itu semua merupakan bentuk interaksi dengan nafsu. Nabi Yusuf عليه السلام pun akhirnya dihadirkan di hadapan raja, di mana beliau bertanya kepada sang raja, bagaimana saat ini kondisi para wanita yang menyayat-nyayat tangan mereka dahulu [?]. Zulaikha pun dipanggil menghadap raja dan ia melihat apa yang sedang terjadi di hadapannya. Dan ketika ia melihat kedudukan yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada Nabi Yusuf عليه السلام serta apa yang menimpa dirinya setelah kematian sang suami dan tersingkirnya ia (Zulaikha) dari kemuliaan berhubungan dengan sang raja, ia pun merasa bersalah dan rapuh, wahai para pemilik iman! Perasaan seperti ini adalah obat bagi seluruh penyakit hati yang menerpa kita. Jiwa kita adalah jiwa yang durhaka dengan gelapnya perasaan ketidak-butuhan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُورٌ. أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ

“Sesungguhnya manusia itu durhaka, ketika mereka merasa telah kaya raya.” (QS. al-‘Alaq [96]:6-7)

Obatnya adalah rapuhnya jiwa di hadapan Allah ﷻ. Seorang manusia akan mampu membuka hatinya dan diilhami mata hati oleh Allah ﷻ untuk melihat sejauh mana kesalahannya, sebenarnya

tergantung dari sejauh mana dia memiliki rasa rapuh dan rasa hina di hadapan Allah ﷻ. Dan akan memudahkan baginya untuk kembali kepada Allah ﷻ. Dan akhirnya Zulaikha pun berkata:

أَلَنْ حَصَحَّ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ

“Dan sekarang telah nampak kebenaran itu. Akulah yang sesungguhnya menggoda dia (Nabi Yusuf ﷺ), dan dialah orang yang benar.” (QS. Yusuf [12]:51)

Dan pada saat di mana ia menampakkan bahwa dirinya lepas dari pembelaan, pada saat munculnya kesempurnaan kejujuran dari Nabi Yusuf ﷺ, bertemulah dua perkara. Kemudian muncul ungkapan:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي

Maka, berdasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang mengungkapkan ucapan penyesalan tersebut adalah Nabi Yusuf ﷺ, hal itu merupakan sebuah pelajaran bahwa—meskipun kita berada di pihak yang benar dan orang lain di pihak yang salah dan menzalimi kita—jika kebenaran sudah nampak di depan mata kita dan kebenaran itu sudah kembali memihak pada kita dan Allah ﷻ telah menolong kita, maka hendaknya kita tidak memberi hawa nafsu kita segala sesuatu yang diinginkannya. Karena itulah

para ahli ma'rifah berkata: "Di antara kekeliruan bahkan (bisa jadi) di antara keburukan dalam hubungan kita kepada Allah ﷻ ialah ketika seseorang dizalimi (*madzlum*) kemudian Allah ﷻ menghukum orang zalim (*dzalim*) tersebut, namun orang yang dizalimi merasa bahagia seraya berkata: "*Subhânallâh*. Allah ﷻ itu memang nggak pernah melupakan hamba-Nya. Orang itu telah menzalimiku, sekarang lihatlah bagaimana Allah ﷻ memperlihatkan kepadaku balasan (jika) menyiksa hamba-Nya. *Subhânallâh!*" Ini bukan tentang hakikat kata *subhânallâh*. Secara lahir ia memang mengucapkan *subhânallâh*, namun dalam batin ia mengucapkan *subhâna nafsî* (maha suci jiwaku)! Apa arti maha suci jiwaku? Maknanya adalah, "Aku adalah orang yang berhak; aku bukanlah orang sembarangan. Makanya saat menyakitiku, ia akan mendapatkan musibah, karena aku ini bukan orang sembarangan loh." Ini adalah kebatilan yang mana kita tidak diperbolehkan untuk terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa ungkapan tersebut Nabi Yusuf عليه السلام yang mengatakan, maka muncullah ucapan tersebut secara spontan. Tatkala Zulaikha memperlihatkan pengakuannya, Nabi Yusuf عليه السلام pun langsung mengungkapkan pengakuannya di hadapan Allah ﷻ seraya berkata:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

“Dan aku tidak sedang membela diriku, sesungguhnya hawa nafsu itu senantiasa memerintah kepada keburukan.” (QS. Yusuf [12]:53)
Dan ini adalah pelajaran yang harus kita pahami.

Adapun berdasarkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang mengucapkan perkataan itu adalah Zulaikha, maka ucapan tersebut sangat jelas. Bahwa jika seorang Mukmin sudah mengakui kesalahannya, maka janganlah ia mencari kambing hitam yang akan ia bebankan untuk memikul kesalahannya sendiri. Begitu sering terjadi salah satu di kalangan kita yang teledor melakukan kesalahan. Dan ketika ia mengakui kesalahan tersebut, ia justru berkata: “Iya, saya memang salah. Tapi sesungguhnya *fulan*-lah yang mengajakku berbuat ini dan itu. Dan penyebabnya adalah kondisi ini dan itu, masalahnya ini dan itu. Si *fulan sih* bicara yang tidak baik tentang saya, dia yang *manas-manasin* saya duluan. Waktu dia zalimin saya, saya sedang dalam keadaan terdesak.” Atau perkataan: “Soalnya gaji saya kecil, jadi saya terpaksa melakukan praktek suap dan korupsi”. Ia berusaha mencari seribu alasan untuk membela diri. Tentu hal ini adalah cara-cara yang batil. Orang yang menggunakan cara demikian, maka jiwanya tidak bisa diharapkan untuk bisa disucikan (bertobat, *red*), sampai ia benar-benar mengosongkan dirinya dari cara-cara busuk

tersebut. Walaupun sesungguhnya Zulaikha memiliki alasan dan dalih dari apa yang ia lakukan, namun satu kesalahan tetaplah bernilai kesalahan. Namun Zulaikha memiliki sedikit alasan, yaitu bahwa ia begitu menyenangi Nabi Yusuf ﷺ yang disebabkan oleh mimpi yang dilihatnya. Ia merasa dizalimi sebagai seorang istri, yang mana hak biologisnya tidak dipenuhi selama bertahun-tahun. Bisa saja Zulaikha berkata: “Saat ini kebenaran telah nyata. Akulah sesungguhnya yang menggodanya, namun aku juga tersakiti. Karena suamiku tidak sanggup untuk menggauliku, tidak bisa memuaskanku dan memenuhi kebutuhan biologisku. Aku terzalimi. Lalu aku melihat Yusuf dan aku terkejut, bahwa dialah ternyata sosok yang menghiasi mimpiku dulu”. Zulaikha boleh saja beralasan apapun, namun cahaya kebenaran jika sudah nampak dalam jiwa, maka akan mengangkat derajat seseorang dari level ‘mencari-cari alasan dan pembelaan’ terhadap dirinya, menuju level ‘pemasrahan segala urusan hanya kepada Allah ﷻ’; pengakuan diri dan perasaan rapuh di hadapan Allah ﷻ. Karena itu Zulaikha berkata:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ

“Dan aku tidak sedang membela diriku, sesungguhnya hawa nafsu itu senantiasa memerintah kepada keburukan.” (QS. Yusuf [12]:53)

Tercapainya Hasil Tujuan

Lalu apakah hasil atau buahnya?

(Jawabannya) terpancarnya cahaya iman dalam sanubari Zulaikha, dan ia pun mendapatkan kebaikan akhirat yang selama ini dilalaikannya. Sebab selama ini, ia lebih mencintai dunia ketimbang akhirat.

Dan apa yang terjadi kemudian kepada Nabi Yusuf عليه السلام?

Dunia dan segala isinya pun tunduk kepadanya.

Renungkanlah maksud (takdir manusia) yang sangat menakjubkan ini! Dahulu Zulaikha sangat bergantung kepada dunia dan hawa nafsunya. Jika saat itu ia berbuat kezaliman, dusta, kemaksiatan, dan berpaling dari Allah ﷻ dan tidak merasakan manisnya berhubungan dengan Allah ﷻ. Namun ketika ia jujur kepada Allah ﷻ, seketika itu pula Allah ﷻ menganugerahi sesuatu yang dahulu ia tidak boleh memilikinya. Ia pun mendapatkan ridha, berupa kedekatan dengan Allah ﷻ dan merasakan manisnya iman. Nabi Yusuf عليه السلام pun demikian. Ketika ia (Nabi Yusuf عليه السلام) tidak membela dan mencari-cari alasan untuk dirinya, dan ia sangat bersungguh-sungguh terkait hubungannya dengan Allah ﷻ, maka Allah ﷻ pun menganugerahkan baginya dunia

yang selama ini terhalang darinya, yang mana ia dizalimi di dalamnya dan juga ia terlarang dari hak-haknya. Ternyata dunia pun menghampirinya; dunia kini berada di bawah telapak kakinya. Ia akhirnya menjadi pejabat tinggi Mesir dan mencapai tingkatan tertinggi di lingkungan kerajaan tersebut. Dan bertemulah dua hal penting. Sang raja kemudian menikahkan Nabi Yusuf عليه السلام dengan Zulaikha pasca kematian suaminya. Hari pun berlalu setelah pernikahan Nabi Yusuf عليه السلام. Diriwayatkan bahwa setelah menikahinya, Nabi Yusuf عليه السلام mendapati Zulaikha dalam keadaan masih perawan. Dan ini adalah tafsir dari mimpi Zulaikha dahulu, bahwa sebenarnya Nabi Yusuf عليه السلام—sebagai pejabat tertinggi—yang menjadi suami Zulaikha.

Namun yang paling menakjubkan adalah, bahwa Zulaikha ketika ia merasakan manisnya hubungan dengan Allah ﷻ, hatinya merasa nyaman dengan Allah ﷻ, dan ruhnya pun merasakan betapa nikmatnya memiliki hubungan spiritual dengan Allah ﷻ, hakikat munajat, dan *qiyâmul-lail*. Dan ia pun disirami dengan cawan yang berisikan hakikat hubungan nan indah dengan Allah ﷻ. Al-Imam al-Ghazali menceritakan dalam *Ihya' Ulûmiddin* terkait kondisi Zulaikha: “Ketika Zulaikha telah beriman dan Nabi Yusuf عليه السلام mempersunting dirinya, Zulaikha pun menyendiri dan menyepi untuk beribadah dan menyerahkan seluruh waktunya

hanya untuk Allah ﷻ. Terkadang Nabi Yusuf ﷻ memanggilnya ke tempat tidurnya di waktu siang, namun Zulaikha menundanya hingga waktu malam; dan jika ia memanggilnya di waktu malam, maka ia akan menundanya hingga waktu siang seraya berkata: “Wahai Yusuf, sesungguhnya aku mencintaimu ketika aku belum mengenal-Nya. Sedangkan sejak aku mengenal-Nya, maka cinta-Nya tidak menyisakan cinta kepada selain-Nya dan aku tidak ingin ada orang lain yang menggantikannya.¹⁰

Yang diketahui dalam syariat kita adalah bahwa pelayanan seorang istri untuk kemauan suaminya dalam hal kebutuhan biologis, lebih utama baginya daripada beribadah di malam hari (*qiyâmul-lail*). Akan tetapi makna yang agung dari kisah ini adalah Zulaikha menjadi sosok wanita lain, yang mana jika Nabi Yusuf ﷻ menginginkan dirinya, ia malah berkata: “Wahai Yusuf, dapatkah engkau tinggalkan aku untuk Tuhanku?

Hal itu terjadi lantaran Zulaikha kini telah mengenal Tuhannya; dan ketika ia mengenal-Nya maka ia begitu mencintai-Nya; dan ketika ia mencintai-Nya maka ia akan merindukan-Nya; dan ketika ia merindukan-Nya maka ia tidak akan menyisakan sedikit pun di relung hatinya tempat

¹⁰ *Ihyâ' Ulûmiddîn*, jilid: IV, hal: 331 (cetakan: Dârul-Ma'rifah)

bagi selain-Nya. Maka efek atau hasil ketika ia telah mengetahui makna: “*Dan aku tidak sedang membela diriku.*” (QS. Yusuf [12]:53) ialah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ telah memilihnya untuk menempati derajat kewalian, derajat *shiddîqah*, kedekatan dengan Allah ﷻ dan ia pun mendapatkan derajat yang agung. Sedangkan hasil tujuan yang diperoleh Nabi Yusuf ﷺ adalah berlangsungnya keadaan secara baik, hingga datanglah saudara-saudaranya—kisah ini begitu masyhur. Nabi Yusuf ﷺ mampu membereskan setiap urusannya hingga bisa mendatangkan kedua orang tuanya dan mempersilahkan keduanya untuk duduk di atas singgasana, lalu seluruh saudaranya bersimpuh sujud di hadapan Nabi Yusuf ﷺ sebagai bentuk penghormatan kepada dirinya dan juga kedua orang tuanya. Dan akhirnya terwujudlah tafsir dari mimpi yang ia lihat di masa lalu bahwa matahari, rembulan dan sebelas bintang gemintang bersujud kepadanya. Mimpi inipun menjadi nyata sebagaimana mimpi Zulaikha juga menjadi nyata, bahwa Zulaikha akhirnya menikah dengan pejabat tinggi Mesir yang selama ini ia cari dan ia dambakan. Hingga akhirnya kebahagiaan pun menjadi akhir dari cerita indah dalam kehidupan mereka di dunia dan kebahagiaan yang akan mereka peroleh di akhirat nanti tentu akan lebih besar.

“Surah Yusuf” Buah bagi Penghuni Surga

Kisah tersebut (antara Nabi Yusuf عليه السلام dan Zulaikha) akhirnya diabadikan dalam al-Quran yang senantiasa dibaca, dan tidak ada satu kisah seorang nabi pun di dalam al-Quran yang dikisahkan secara lengkap dalam satu frame secara lengkap, kecuali kisah Sayyidina Yusuf عليه السلام. Sedangkan kisah nabi-nabi yang lain, Anda biasa mendapatinya secara terpisah, penggalan kisahnya ada dalam salah satu surah dan penggalan kisah lainnya ada dalam surah lainnya. Karena petunjuk terhadap pesan yang dimaksud dalam kisah nabi-nabi tersebut merupakan salah satu aspek dari beberapa aspek, atau merupakan satu sudut pandang dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi tentang kisah Nabi Yusuf عليه السلام—yang berkaitan dengan jiwa dan nafsu manusia, yang merupakan dasar hubungan mereka dengan Allah ﷻ—maka Allah ﷻ menjadikan kisah tersebut tersaji secara lengkap dalam satu surah. Bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan, bahwa surah tersebut merupakan buah yang berharga bagi penghuni surga. Maksudnya bahwa buah (hasil), kenikmatan, dan kesenangan mereka adalah ketika mereka membaca surah

Yusuf.¹¹ Kelak mereka masuk sampai di dalam surga melalui pintu “*wamâ ubarriu nafsi*”. Mereka masuk ke surga dalam kondisi memiliki derajat yang tinggi dalam hal interaksi mereka dengan Allah ﷻ pada perkara-perkara yang berkaitan dengan hawa nafsu. Dan ini adalah perkara yang lebih kita dan kalian butuhkan, baik dalam skala pribadi, keluarga, negara, masyarakat, dan umat manusia seluruhnya. Semua musibah yang menimpa umat ini, bermula dari dalam keluarga, yakni konflik antara suami dan istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, tetangga dengan tetangga, sahabat dengan sahabat, pegawai dengan bos, bos dengan pegawai, pengusaha dengan karyawan, pengusaha dengan pengusaha, karyawan dengan pengusaha, rakyat dengan pemerintah, pemerintah dengan rakyat, orang besar dengan orang kecil (baik dari segi umur ataupun status sosial), satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, satu negeri dengan negeri yang lain. Ringkasan dari setiap konflik dan permasalahan yang menimpa umat manusia kembali kepada ini,

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

¹¹ *Tafsîr al-Baghawi*, jilid: II, hal: 473 (cetakan: Dâr Ihyâut-Turath al-'Arabi).

“Dan aku tidak sedang membela diriku, sesungguhnya hawa nafsu itu senantiasa memerintah kepada keburukan.” (QS. Yusuf [12]:53)

Dan jika kita keluar pada malam ini dan kita telah memahami hakikat ayat *“wamâ ubarriu nafsi”* setelah malam ini, maka jangan sampai ada seorang pun dari kita yang terjerumus kedalam pertikaian dengan orang lain, sehingga ia lupa mencari sumber kesalahan dari dirinya sendiri. Jangan sampai ada di antara kita yang melakukan sebuah amal tanpa ia mencari cacat yang ada pada perbuatannya tersebut, meskipun banyak manusia yang memujinya dan meskipun perbuatan yang ia lakukan terlihat berhasil. Dan jangan sampai ada di antara kita yang menerima keistimewaan dari Allah ﷻ tanpa ia beribadah kepada Allah ﷻ dengan ibadah yang agung, yaitu memohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahinya hakikat dari keistimewaan tersebut. Dan jalan itu adalah pembersihan jiwa. Allah ﷻ berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya.” (QS. asy-Syams [91]:9-10)

Munajat

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk orang-orang yang senantiasa bisa membersihkan jiwa; mengangkat derajat kita kepada derajat pengetahuan cahaya-cahaya dari rahasia singkapan hakikat,

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ

“Dan aku tidak sedang membela diriku, sesungguhnya hawa nafsu itu senantiasa memerintah kepada keburukan.” (QS. Yusuf [12]:53)

Ya Allah ﷻ, anugerahkanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaan; sucikanlah jiwa-jiwa kami, karena hanya Engkau sebaik-baiknya Dzat yang maha menyucikan. Engkau penjaga dan pemilik jiwa-jiwa kami. Ya Allah ﷻ, hidupakanlah setiap yang mati dari hati-hati kami. Kembalikanlah kepada kami setiap sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ yang selama ini tertinggal. Muliakanlah kami dengan keistikamahan dalam melaksanakan amal shaleh. Ya Allah ﷻ, kembalikanlah kami dan seluruh kaum Muslimin kepada sebaik-baiknya tempat kembali. Ya Allah ﷻ, perhatikanlah kepada kami aib-aib dan kekurangan-kekurangan kami; bantulah kami untuk memperbaikinya. Ya Allah ﷻ, perhatikanlah kepada kami aib-aib dan kekurangan-kekurangan kami; bantulah kami untuk memperbaikinya. Ya

Allah ﷻ, perlihatkanlah kepada kami aib-aib dan kekurangan-kekurangan kami dan anugerahkanlah kepada kami taufikmu untuk memperbaikinya.

Ya Allah ﷻ, sesungguhnya kami telah tampilkan kepadamu ketidak-sanggupan kami dalam memperbaiki jiwa-jiwa kami, dan engkau adalah Tuhan kami, pencipta kami, junjungan kami. Hanya kepada Engkau kami berlindung; di gerbang ampunan-Mu kami berdiri; dan hanya kepada-Mu kami bersandar dan bergantung. Tak ada dzat selain Engkau tempat kami menghadap, memohon dan meminta. Ya Allah ﷻ, sesungguhnya kami berdiri di gerbang kebaikan dan anugerah-Mu. Ridha serta ampunan-Mu adalah permohonan kami. Ya Allah ﷻ pandanglah semua hati kami, lalu hiduskanlah ia, bersihkanlah ia, terangilah ia. Lihatlah jiwa-jiwa kami, bersihkanlah ia, angkatlah derajatnya, raihlah tangan-tangan lemah kami (yang memohon) kepada-Mu.

Wahai Tuhan kami, pencipta kami, junjungan kami, Dzat tempat kami kembali, Dzat yang pada hari kiamat kami berdiri di hadapan-Nya. Kami berlindung dengan cahaya Dzat-Mu, yang dengannya kegelapan menjadi terang benderang, dari berlalunya siang dan malam dalam kehidupan kami, sedang kami dalam keadaan lalai dan berpaling dari perintah-Mu.

Ya Allah ﷻ, karuniakanlah kepada kami penghadapan yang sempurna. Perlihatkanlah kepada kami segala sesuatu yang dapat membantu kami naik kepada derajat yang tinggi. Janganlah Engkau haramkan bagi kami nilai kebaikan-kebaikan, hanya karena keburukan-keburukan kami. Ya Allah ﷻ, kami adukan kepada-Mu jiwa-jiwa kami dan perilaku yang telah dan akan kami lakukan. Engkau satu-satunya Dzat yang mampu memperbaikinya. Ilhamkan kepada kami segala sesuatu yang dapat memperbaiki diri kami.

Ya Allah ﷻ, bantulah kami untuk menaklukkan hawa nafsu kami, dan jangan Engkau biarkan nafsu kami menaklukkan kami. Ya Allah ﷻ, kuncilah di hadapan kami setiap gerbang setan, gerbang kecintaan kepada kedudukan di hadapan makhluk, dan gerbang kecondongan kepada dunia atau kebergantungan kepada dunia. Ya Allah ﷻ, bersihkanlah hati kami dari kecintaan kepada dunia. Perlihatkanlah kepada kami dunia dengan pandangan yang Engkau perlihatkan dengannya hamba-hamba yang shaleh. Jadikanlah dunia berada dalam genggamannya kami, dan jangan jadikan ia menempati isi hati kami. Ya Allah ﷻ, kosongkanlah hati kami hanya untuk-Mu. Bersihkanlah hati kami dari selain-Mu.

Jadikanlah kami termasuk dalam golongan orang-orang yang Engkau cintai dan yang mencintai-Mu. Ya Allah ﷻ, kami mengeluhkan kepada-Mu kegandrungan dan perhatian hati ini kepada dunia yang fana. Dan kami mengadukan kepada-Mu maksiat-maksiat dan dosa-dosa kami. Engkau Dzat yang maha menerima, menyayangi, mengampuni, memaafkan, menganugerahi kebaikan dan menerima taubat. Wahai Dzat yang maha membolak-balikan hati dan pandangan, teguhkanlah hati kami dalam agama-Mu. Ya Allah ﷻ, kami meminta kepada-Mu keteguhan di atas petunjuk, penjagaan dalam setiap urusan, perlindungan dari setiap keburukan, ketaatan kepada-Mu, menunaikan perjanjian dengan-Mu, menunaikan segala hak-Mu, kehinaan di hadapan-Mu, kemuliaan dengan Dzat-Mu, kebutuhan terhadap-Mu, (merasa) cukup dengan-Mu.

Ya Allah ﷻ, kami memohon kepada-Mu pengetahuan tentang-Mu, yang dengannya Engkau buka mata hati kami, Engkau bersihkan relung hati kami, Engkau luruskan jalan kami, dan Engkau muliakan kami dengan segala anugerah-Mu yang luas dan banyak. Hingga di setiap pagi dan petang, mata ini selalu menangis bahagia. Janganlah Engkau haramkan bagi kami kebaikan-kebaikan-Mu hanya karena keburukan-keburukan kami. Ya Allah ﷻ, sesungguhnya hawa nafsu kami telah menguasai dan

mengalahkan kami dalam setiap urusan yang sesungguhnya kami tahu bahwa kebaikan akan kami dapati jika kami tak mengindahkannya. Dan kami mengetahui dari seluruh diri kami bahwa kami ini lemah di hadapan hawa nafsu kami. Dan kami melihat dalam urusan kehidupan kami yang menguasai kami. Kami memohon kepada-Mu Ya Allah ﷻ; satu pandangan dari-Mu Ya Allah ﷻ; satu pandangan dari-Mu Ya Allah ﷻ; satu pandangan dari-Mu Ya Allah ﷻ; karena sesungguhnya Engkau jika sudah memandang, maka Engkau akan hidupkan hati-hati yang Engkau pandang. Kami memohon kepada-Mu hembusan kasih sayang yang Engkau hembuskan kepada majlis ini dan setiap orang yang mendengarkannya. Ya Allah ﷻ muliakanlah kami dengan hembusan kemuliaan. Ya Allah ﷻ, sesungguhnya nabi-Mu Nabi Muhammad ﷺ telah membuat kami rindu akan kedermawanan dan kemuliaan-Mu, beliau bersabda:

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا

“Sesungguhnya Tuhan kalian memiliki hembusan kasih sayang, di setiap hari di sepanjang masa. Maka sungguh, (cepat) carilah hembusan itu.” (HR. Imam ath-Thabrani dalam *al-Kabîr*) Ya Allah ﷻ, Ya Tuhan kami! Adapun bentuk dari pencarian itu, maka inilah bentuk pencarian tersebut yang sudah dilakukan. Jika bukan karena kemuliaan dan

keutamaan-Mu, maka hal ini tidak akan terjadi. Maka kami memohon kepada-Mu wahai Dzat yang telah mengaruniai kami kemampuan untuk mencari hembusan itu, agar Engkau memuliakan kami dengan hakikat pencarian hati kami dengan sebaik-baiknya balasan, dan Engkau muliakan kami dengan hembusan yang Engkau hembuskan ke dalam jiwa kami, sehingga Engkau putus setiap ketergantungan dan perhatian hati kami kepada selain-Mu. Wahai semulia-mulianya Dzat yang layak untuk diminta; wahai sebaik-baiknya Dzat yang memberi dan tidak kikir. Jika bukan Engkau yang memberi, lantas siapa yang mampu memberi? Jika bukan Engkau yang memuliakan kami, lantas siapa yang akan memuliakan kami? Jika Engkau tidak membukakan bagi kami gerbang anugerah-Mu, lantas di gerbang anugerah siapakah kami harus berdiri dan mengemis? Tidak! Demi keagungan-Mu, kami tidak memiliki tuhan selain-Mu untuk kami mohon dan minta pertolongan; kami tidak memiliki tuhan selain-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan bernaung dari Allah ﷻ, kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Wahai Tuhan kami, selamatkanlah kami dari bahaya nafsu kami, bebaskanlah kami dari belenggu nafsu amarah. Wahai Dzat yang maha memberikan pertolongan kepada mereka yang memohon pertolongan; wahai Dzat yang maha memberikan pertolongan kepada mereka yang memohon pertolongan; wahai Dzat yang maha

menyelamatkan mereka yang celaka; wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah ﷻ; ya Tuhan! Wahai Dzat yang maha memberi pertolongan; wahai Dzat yang tidak diseru dengan nama ini satu dzat pun selain Dia. Pandanglah umat Nabi Muhammad ﷺ dengan pandangan, yang mana dengan pandangan tersebut Engkau memperbaiki setiap yang rusak, Engkau bersihkan setiap ruh dan tubuh kami. Dan jangan Engkau serahkan itu semua kepada yang lain. Angkatlah murka dan amarah-Mu dari umat ini. Ya Allah ﷻ, ketika kami memohon agar Engkau luaskan setiap kesempitan yang mendera kami dan umat ini, sesungguhnya kami mengakui bahwa segala kesulitan yang menimpa kami merupakan hasil dari kejahatan yang kami lakukan. Akan tetapi kami tidak memiliki gerbang harapan tempat kami berdiri selain gerbang harapan-Mu. Ya Allah ﷻ, ya Tuhan kami. Kami tidak memiliki Tuhan selain-Mu yang dapat kami harapkan. Jika Engkau tidak menyayangi kami, maka kepada siapakah kami mengharap belas kasih? Wahai sebaik-baiknya Dzat yang menyayangi; wahai sebaik-baiknya Dzat yang menyayangi; wahai sebaik-baiknya Dzat yang menyayangi; lapangkanlah kesempitan kaum muslimin. Ya Allah ﷻ, sayangilah setiap anak kecil, balita, para lansia yang senang beribadah; para pemuda yang selalu khusyu' dan semua hewan gembala. Ya Allah ﷻ, mudahkanlah bagi umat ini seluruh perkara yang bisa menjadi petunjuk bagi

kami; yang dengannya orang-orang yang taat menjadi mulia, dan para pelaku maksiat diterima taubatnya, dan orang-orang yang tidak ditakdirkan untuk bertaubat menjadi hina karenanya. Jadikanlah kami orang-orang yang paling bermanfaat bagi umat ini. Sayangilah umat ini dengan berkah umat ini. Berkahi umat ini dengan sebab umat ini. Rentangkanlah hidayah, petunjuk dan kebaikan dalam negeri ini. Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa. Kumpulkanlah hati para penduduknya dalam ketaatan kepada-Mu. Jadikanlah setiap kenikmatan yang Engkau karuniakan kepada mereka sebagai tambahan dari ridha-Mu. Ya Allah ﷻ, berikanlah taufik-Mu kepada para pemimpin di negeri ini untuk melakukan setiap tugas sebaik mungkin, yang dapat membawa mereka kepada ridha-Mu. Bantulah mereka untuk hal itu. Kuatkanlah langkah mereka dalam hal tersebut. Berikanlah mereka taufik-Mu untuk dapat melaksanakan setiap perkara yang dapat menjadi penolong bagi mereka saat mereka berdiri di hari laporan (*hisâb*) seluruh amal perbuatan di hadapan-Mu. Ya Allah ﷻ, berilah mereka partner yang shaleh yang dapat menunjukkan mereka pada jalan kebaikan. Jauhkanlah mereka dari partner yang buruk dan rusak. Dan begitu juga kepada seluruh pemimpin kaum Muslimin. Ya Allah ﷻ, satukanlah kalimat para ulama kaum Muslimin, satukanlah perpecahan di antara mereka, satukanlah barisan

mereka, bersihkanlah hati mereka dan keluarkanlah rasa cinta kepada dunia dari dalam hati ini. Ya Allah ﷻ, keluarkanlah rasa cinta kepada dunia dari dalam hati ini. Ya Allah ﷻ, keluarkanlah rasa cinta kepada dunia dari dalam hati ini. Ya Allah ﷻ, keluarkanlah rasa cinta kepada dunia dari dalam hati ini. Ya Allah ﷻ, ilhamilah umat ini hidayah mereka kepada apa yang Engkau kehendaki dari mereka. Jadilah Engkau satu-satunya pelindung dan penyayang bagi mereka. Sayangilah para pendahulu yang telah mendahului kami, baik dari keluarga kami ataupun penduduk negeri ini, juga para arwah kaum Muslimin. Wahai Dzat yang maha baik. Angkatlah azab dari penghuni kubur yang sedang di azab. Sayangilah jika kita telah berada di alam di mana sekarang mereka berada, wahai Dzat yang maha pengampun dan maha pemberi ganjaran. Dan jadikanlah kata-kata terakhir kami ucapkan di alam dunia ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Tidak ada tuhan yang layak disembah kecuali Allah ﷻ; Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ; *shalawat dan salam-Nya semoga terus terlimpah kehadiratnya.*”

Dengan ungkapan yang benar-benar mewujudkan makna dan hakikat, lahir dan batin. Dan jika Engkau menganugerahkan orang-orang

spesial yang Engkau cintai dengan kedekatan, merasakan lezatnya hubungan dengan-Mu, lezatnya munajat kepada-Mu, dan jika Engkau tunjukkan kepada mereka hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada derajat *muqarrabîn*, maka jangan Engkau haramkan itu semua bagi kami. Wahai Dzat yang paling mulia di antara yang mulia. Muliakanlah kami dengan anugerah dan keutamaan-Mu, waha Dzat yang maha mulia. Ya Allah ﷻ, rahmatilah, salamilah, berkahilah, agungkanlah, muliakanlah junjungan kami, tuan kami, kekasih kami, permata hati kami, cahaya hati kami, gerbang anugerah kami, sumber karunia kami, jalan hidayah dan petunjuk kami, penghulu setiap makhluk, penghulu kami Nabi Muhammad ﷺ dengan kasih sayang yang menjadi sebab ridha-Mu, yang menjadi penunai bagi haknya. Berikanlah beliau wasilah, keutamaan, kemuliaan, derajat yang tinggi dan agung, dan berikanlah beliau *maqâman-mahmûdan*, tempat terpuji yang telah Engkau janjikan, dengan kasih sayang-Mu, wahai Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah ﷻ, berikanlah balasan kebaikan dari kami untuk Nabi Muhammad ﷺ. Kumpulkanlah kami bersamanya di dunia dan di akhirat. Tempatkanlah kami di sampingnya, di tempat yang istimewa. Karuniakanlah kepada kami kenikmatan memandang kepada Dzat-Mu yang maha mulia dan Engkau dalam keadaan meridhai kami, wahai Dzat yang maha mulia di antara yang

mulia. Semoga shalawat dan salam terlimpah curahkan kepada junjungan dan tuan kami Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ